

**DAMPAK TERORISME TERHADAP INTEGRASI MASYARAKAT
MULTIKULTUR DI DESA SAUSU PAKAREME KECAMATAN SAUSU
KABUPATEN PARIGI MOUTONG PROVINSI SULAWESI TENGAH
(PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA HINDU)**

**THE IMPACT OF TERRORISM ON INTEGRATION OF
MULTICULTURAL COMMUNITIES IN SAUSU PAKAREME VILLAGE,
SAUSU DISTRICT, PARIGI MOUTONG DISTRICT, CENTRAL
SULAWESI PROVINCE
(HINDU RELIGIOUS EDUCATION PERSPECTIVE)**

¹KETUT YASINI, ²I MADE ENDY YURMAN

¹STAH Dharma Sentana Sulawesi Tengah

²STAH Dharma Sentana Sulawesi Tengah

ketutyasini@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori perubahan sosial, teori fungsional konflik dan teori nilai. Penentuan informan ditentukan prosedur purposif. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu: observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. dampak terorisme terhadap integrasi masyarakat multikultur di Desa Sausu Pakereme yaitu timbulnya rasa trauma serta terbatasnya dalam kontak sosial. 2. faktor-faktor penghambat dan pendorong integrasi masyarakat multikultur di Desa Sausu Pakereme yaitu faktor penghambat meliputi: timbulnya rasa kecurigaan sebagian masyarakat terhadap golongan tertentu kepada kelompok jaringan terorisme, Berprasangka pada hal-hal yang terlihat baru atau asing, serta belum terbentuknya sebuah organisasi lintas agama. Faktor pendorong meliputi: meningkatnya kerja sama antar masyarakat, menjalin silaturahmi yang kuat sesama masyarakat, dan aktifnya kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat. 3. nilai-nilai pendidikan Agama Hindu dari integrasi masyarakat multikultur di Desa Sausu Pakereme yaitu terdapat nilai a). Tat Twam Asi, b). Tri Kaya Parisudha.

Kata kunci : Dampak Terorisme, Integrasi, Masyarakat Multikultur.

ABSTRACT

This study uses a qualitative method. Theories used in this research are social change theory, conflict functional theory and value theory. Determination of informants determined purposive procedures. Data collection methods used are: observation, interviews, documentation, and literature study. While the data analysis technique used is data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results showed that: 1. the impact of terrorism on the integration of multicultural societies in Sausu Pakereme Village was the emergence of trauma and limited social contact. 2. inhibiting factors and driving the integration of multicultural societies in Sausu Pakereme Village, namely inhibiting factors include: the emergence of a sense of suspicion of some people towards certain groups of terrorism network groups, Prejudice on things that look new or unfamiliar, and the formation of a cross-organization religion. The driving factors include: increased cooperation between communities, establishing strong friendships among communities, and active activities that involve the community. 3. Hindu religious education values from the integration of multicultural communities in the village of Sausu Pakereme, namely the value of a). Tat Twam Asi, b). Tri Rich Parisudha.

Keywords: Terrorism Impact, Integration, Multicultural Communities.

1. PENDAHULUAN

Terorisme merupakan kejahatan terhadap kemanusiaan dan peradaban manusia serta terhadap keutuhan dan kedaulatan suatu negara. Terorisme menimbulkan ancaman atau bahaya terhadap keamanan, perdamaian dan sangat merugikan kesejahteraan masyarakat dan bangsa. Tindakan terorisme merupakan suatu tindakan yang terencana, terorganisir dan berlaku dimana saja dan kepada siapa saja. Keberadaan terorisme tidak bisa dipandang sebelah mata karena sudah menelan korban jiwa yang cukup banyak di Indonesia.

Tindakan teror bisa dilakukan dengan berbagai macam cara sesuai kehendak yang melakukan, yakni teror yang berakibat fisik dan non fisik (psikis). Tindakan teror fisik biasanya berakibat pada fisik (badan) seseorang bahkan sampai pada kematian, seperti pemukulan atau pengeroyokan, pembunuhan, peledakan bom dan lain sebagainya. Sedangkan teror yang dilakukan secara nonfisik (psikis) bisa dilakukan dengan penyebaran isu, ancaman, penyendaraan, menakutkan dan sebagainya. Akibat dari tindakan teror, kondisi korban teror mengakibatkan orang atau kelompok orang menjadi merasa tidak aman dan dalam kondisi rasa takut (traumatis). Selain berakibat pada orang atau kelompok orang, bahkan dapat berdampak atau berakibat pada kehidupan ekonomi, sosial dan kedaulatan suatu negara.

Salah satu desa di Kabupaten Parigi Moutong yang kemudian terkena dampak terorisme adalah Desa Sausu Pakareme. Desa ini berada di pinggir hutan yang berhubungan dengan Gunung Biru di Kabupaten Poso. Hutan yang berada di Desa Sausu Pakareme inilah menjadi salah satu jalur kelompok jaringan teroris Santoso. ketika memasuki wilayah Desa Sausu Pakareme terdapat tiga pos penjagaan Satgas Tinombala yang terdiri dari satuan Brimob dan TNI.

Sebagai desa transmigrasi, harapan masyarakat agar Desa Sausu

Pakareme berkembang menjadi desa yang makmur dan sejahtera. Masyarakat berusaha mewujudkan cita bersama itu dengan bekerja keras masyarakat Desa Sausu Pakareme yang multikultur, berbaur satu sama lain dalam pergaulan sosial, bersama-sama mewujudkan integrasi sosial. Tetapi, semenjak adanya terorisme, keadaan di Desa Sausu Pakareme berubah drastis.

Sebagai masyarakat yang multikultur dari segi budaya dan agama yang tinggal di Desa Sausu Pakareme. Maka, perlu dalam menjaga serta memperkuat proses maupun pelaksanaan integrasi yang baik dan secara komperensif karena pada dasarnya bahwa wilayah ini merupakan daerah yang rawan dalam terkena dampak terorisme. Sehingga jika tidak bersatu dalam masyarakat yang berlandaskan multikultur maka ini sangat berdampak terhadap integrasi yang menjurus pada disintegrasi.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu 1). Bagaimanakah dampak terorisme terhadap integrasi masyarakat multikultur di Desa Sausu Pakareme Kecamatan Sausu Kabupaten Parigi Moutong Provinsi Sulawesi Tengah? 2). Apakah faktor-faktor penghambat dan pendorong integrasi masyarakat multikultur di Desa Sausu Pakareme Kecamatan Sausu Kabupaten Parigi Moutong Provinsi Sulawesi Tengah? 3). Apakah nilai-nilai pendidikan agama Hindu dari integrasi masyarakat multikultur di Desa Sausu Pakareme Kecamatan Sausu Kabupaten Parigi Moutong Provinsi Sulawesi Tengah?

Ruang lingkup penelitian ini di batasi mengenai tentang dampak terorisme yang difokuskan pada dampak negatif terhadap integrasi masyarakat multikultur di Desa Sausu Pakareme. Kemudian, faktor penghambat dan pendorong integrasi masyarakat multikultur Sehingga tidak terjadi disintegrasi, serta di gali pula nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam integrasi masyarakat multikultur.

Ruang lingkup dalam penelitian ini juga di batasi dalam penentuan

informan. Adapun informan yang akan di wawancara diantaranya yaitu Kepala Desa, Tokoh masyarakat dan Masyarakat lainnya yang dianggap mampu memberikan jawaban terkait permasalahan yang hendak diteliti.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sausu Pakereme Kecamatan Sausu Kabupaten Parigi Moutong Provinsi Sulawesi Tengah. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur meliputi garis-garis besarnya saja yang akan dipertanyakan kepada informan yang mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Cara penentuan informan yaitu dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu menentukan informan-informan yang akan diwawancarai. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perubahan sosial, teori fungsional konflik, dan teori nilai. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi dan studi kepustakaan. Selanjutnya untuk teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Dampak Terorisme terhadap Integrasi Masyarakat Multikultur

Adapun hasil penjelasan dari wawancara dengan beberapa informan yang ada di Desa Sausu Pakareme mengenai dampak terorisme terhadap integrasi masyarakat multikultur yaitu timbulnya rasa trauma serta terbatasnya dalam kontak sosial.

3.1.1 Timbulnya Rasa Trauma

Dampak dari adanya terorisme, dapat berpengaruh terhadap timbulnya rasa trauma akibat tekanan adanya dampak terorisme yakni perasaan ketakutan, psikologis dan rasa was-was pada masyarakat di dalam setiap kegiatan yang dilakukan yang memunculkan rasa kekhawatiran yang

berlebihan sehingga berdampak pada aspek dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Peneliti dapatkan bahwa terjadinya perubahan sosial disebabkan oleh keberadaan terorisme yang dapat memicu munculnya dampak, salah satu dampak negatif yaitu berpengaruh terhadap timbulnya rasa trauma. Sebelum terkena dampak masyarakat merasa nyaman dalam beraktivitas, setelah terkena dampak, mental masyarakat mengalami perubahan terlihat dari aktivitas sehari-hari masyarakat yang mengalami perubahan.

3.1.2 Terbatasnya dalam kontak Sosial.

Sebagai makhluk sosial melakukan hubungan sosial maupun kontak sosial itu sangat penting. Karena sebagai masyarakat yang multikultur harus mampu untuk saling beradaptasi yang mengacu pada pembauran sosial, sehingga ketika rasa kebersamaan sudah dimiliki dan mampu diterapkan oleh masing-masing individu dalam masyarakat yang multikultur maka akan tercipta kerukunan, kedamaian, dan ketentraman dalam kehidupan bermasyarakat.

Maka, di dalam proses kontak sosial perlu menekankan norma-norma atau etika ketika menjalin hubungan sosial, agar tidak sampai menyinggung perasaan orang lain maupun menimbulkan prasangka serta gesekan di dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga diperlukan batasan di dalam melakukan kontak sosial.

Berkaitan dengan dampak terorisme yang mengacu pada aspek timbulnya rasa trauma maupun terbatasnya dalam kontak sosial ialah hal yang mendasar terjadinya perubahan sosial di dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan sosial inilah yang mengacu pada perubahan pola perilaku, hubungan sosial di saat terkena dampak terorisme. Akan tetapi perubahan yang seharusnya terjadi adalah perubahan sosial yang mana dapat mengarah pada prinsip persatuan sehingga dengan adanya pergeseran tata sosial dapat mengantisipasi dari

dampak terorisme dan mampu bertahan di dalam kesatuan melalui peran dari semua pihak khususnya lembaga sosial, Farley (dalam, Sztompka, 2004:55).

Melalui pemahaman teori perubahan sosial sesungguhnya dapat digunakan sebagai pembedah dalam memberikan sebuah sumbangsih untuk permasalahan terkait dengan dampak terorisme yang dirasakan oleh masyarakat multikultur di Desa Sausu Pakareme tentang permasalahannya yang dapat menjadi suatu kesatuan solusi di dalam kehidupan bermasyarakat.

3.2 Faktor-Faktor Penghambat dan Pendorong Integrasi Masyarakat Multikultur

Tak dapat dipungkiri bahwa suatu perbedaan persepsi maupun pertentangan pasti dapat terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk. Hal itu lah yang menjadi salah satu alasan yang menimbulkan di dalam proses integrasi terjadinya fenomena terkait dengan faktor penghambat maupun faktor pendukung yang harus dilalui di dalam proses integrasi sosial. Adapun faktor-faktor penghambat dan pendorong integrasi masyarakat multikultur sebagai berikut:

3.2.1 Faktor Penghambat Integrasi Masyarakat Multikultur

Faktor-faktor yang menghambat tercapainya integrasi dalam kehidupan masyarakat multikultur yang ada di Desa Sausu Pakareme yaitu gejala atau fenomena sosial yang dikategorikan sebagai sosial yang disebut disasosiatif. Adapun beberapa faktor-faktor penghambat yang ada di Desa Sausu Pakareme meliputi: Timbulnya Rasa Kecurigaan Sebagian Masyarakat Terhadap Golongan Tertentu kepada Kelompok Jaringan Terorisme, Berprasangka pada Hal-Hal yang Terlihat Baru atau Asing, Belum Terbentuknya Organisasi Lintas Agama.

3.2.2 Faktor Pendorong Integrasi Masyarakat Multikultur

Integrasi masyarakat multikultur dapat terjadi karena dorongan berbagai faktor pendorong dalam kehidupan

masyarakat multikultur yang ada di Desa Sausu Pakareme. adapun beberapa faktor-faktor pendorong yang ada di Desa Sausu Pakareme meliputi Meningkatnya Kerja Sama antar Masyarakat, Menjalin Silaturahmi yang Kuat Sesama Masyarakat, Aktifnya Kegiatan-Kegiatan yang Melibatkan Masyarakat.

Maka faktor penghambat serta faktor pendorong secara alamiah dapat dipahami ataupun dikupas melalui teori fungsional konflik karena teori ini berpandangan bahwa sesungguhnya semua peristiwa dan semua struktur dari faktor penghambat serta faktor pendorong merupakan fungsional bagi seluruh masyarakat. Adanya faktor penghambat maupun faktor pendorong di dalam integrasi masyarakat multikultur di Desa Sausu Pakareme, maka dengan teori fungsional konflik memusatkan perhatiannya pada masalah bagaimana cara menyelesaikannya sehingga masyarakat tetap dalam kondisi keseimbangan di dalam berintegrasi.

3.3 Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu dari Integrasi Masyarakat Multikultur

3.3.1 Tat Twam Asi

Tat Twam Asi merupakan nilai suci yang berasal dari ajaran Agama Hindu yang bersumber dalam kitab Suci (Veda). Tat Twam Asi memiliki arti aku adalah kamu, kamu adalah aku. Filosofi yang termuat dari ajaran ini adalah bagaimana cara memaknai implementasi di dalam kehidupan sehari-hari.

Jika setiap manusia mampu melaksanakan konsep Tat Twam Asi dengan penuh kesadaran maupun ketulusan yang tertanam dalam setiap diri manusia, maka kedamaian akan terwujud dengan indahnya. Sesungguhnya ajaran Tat Twam Asi merupakan hubungan yang harmonis antara seseorang dengan makhluk hidup yang ada di lingkungan sekitarnya meliputi Sikap Toleransi, Cinta Damai dalam Keberagaman, Menjalin Hubungan Sosial.

3.3.2 Tri Kaya Parisudha

Tri Kaya Parisudha sebagai bagian dari ajaran etika di dalam Agama Hindu yang dapat memberikan tuntunan dan jalan menuju pada kedamaian serta keseimbangan di dalam menjaga kehidupan yang harmonis pada integrasi masyarakat yang multikultur meliputi Tenggang Rasa, Saling Perduli Terhadap Sesama.

Secara garis besar, Nilai-nilai pendidikan agama Hindu dari integrasi masyarakat multikultur sangat tepat dikaji melalui dengan menggunakan teori nilai. Hendry (2003:55) menguraikan bahwa nilai dalam kehidupan sosial merupakan objek dari cita-cita atau tujuan bersama yang telah disetujui oleh masyarakat, sehingga nilai itu dimaksudkan sebagai kemampuan yang mendasar dalam tujuan kebersamaan.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dibahas, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dampak terorisme terhadap integrasi masyarakat multikultur di Desa Sausu Pakareme adalah sebagai berikut a). Timbulnya rasa trauma. b). Terbatasnya dalam kontak sosial.
2. Faktor-faktor penghambat dan pendorong dalam integrasi masyarakat multikultur di Desa Sausu Pakareme adalah sebagai berikut: 1). Faktor penghambat integrasi masyarakat multikultur yaitu a). Timbulnya rasa kecurigaan sebagian masyarakat terhadap golongan tertentu kepada kelompok jaringan terorisme. b). Berprasangka pada hal-hal yang terlihat baru atau asing. c). Belum terbentuknya organisasi lintas agama. 2). Sedangkan faktor pendorong integrasi masyarakat multikultur yaitu a). Meningkatnya kerja sama antar masyarakat. b). Menjaln silaturahmi yang kuat antar

sesama masyarakat. c). Aktifnya kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat.

3. Nilai-nilai pendidikan agama Hindu dari integrasi masyarakat multikultur di Desa Sausu Pakareme adalah sebagai berikut 1). Tat Twam Asi meliputi: a). Sikap toleransi b). Cinta damai dalam keberagaman c). Menjaln hubungan kerja sama 2). Tri Kaya Parisudha meliputi a). Tenggang rasa b). Saling perduli terhadap sesama.

4.2 Saran-Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dilapangan maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Ditujukan kepada pemerintah Desa.
 - a. Pemerintah Desa hendaknya mengadakan kegiatan-kegiatan rutin yang dapat melibatkan seluruh masyarakat agar dapat berintegrasi di dalam menjaga kerukunan.
 - b. Pemerintah Desa seharusnya dapat menentukan kebijakan yang relevan terkait dengan kepentingan masyarakat bersama untuk menjunjung persatuan di dalam berintegrasi.
 - c. Pemerintah Desa seyogyanya meningkatkan nilai-nilai demokratis agar dapat mempererat integrasi masyarakat multikultur yang harmonis.
2. Ditujukan kepada majelis keagamaan.
 - a. Majelis keagamaan seharusnya dapat membentuk organisasi lintas agama sebagai wadah dari perwakilan setiap agama sehingga terjalinnya hubungan yang terintegrasi.
 - b. Majelis keagamaan hendaknya lebih aktif dalam organisatoris untuk memberikan pembinaan keagamaan terhadap seluruh anggota masyarakatnya.
 - c. Majelis keagamaan seyogyanya menjadi himpunan pendengar

serta pembimbing bagi masyarakatnya berkaitan dengan sikap serta nilai-nilai etika di dalam kehidupan sehari-hari.

3. Ditujukan kepada masyarakat.
 - a. Masyarakat agar dapat menanamkan nilai-nilai etika di dalam kontak sosial agar tidak terjadi disintegrasi ataupun pertentangan di dalam bermasyarakat.
 - b. Masyarakat lebih peka terhadap permasalahan yang ada di sekitar dan saling peduli terhadap permasalahan antar masyarakat itu sendiri agar lebih meningkatkan rasa kebersamaan antar masyarakat yang multikultur.
 - c. Masyarakat seharusnya mengikuti dan aktif berpartisipasi berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pemerintah Desa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada seluruh Pengelola, rekan-rekan dosen yang sudah memberikan saran dan kritik. Terimakasih kepada pengelola

perpustakaan STAH Dharma Sentana atas bantuan penyediaan pustaka dan team pengelola jurnal Widya Genitri yang membantu menerbitkan artikel.

DAFTAR PUSTAKA

- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metode Penelitian Kajian Budaya Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salim, dkk. 2002 *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Strauss & Corbin. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

